

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SD DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS TATANEN DI BALE ATIKAN (TdBA)

Mardiman^{1*}, Nia Fernanda², Agan Syahrial³, Eka Yuni Nur Jannah⁴, Putri Ayu Lestari⁵, Novia Dara Puspita⁶, Jeki Purnama Putra⁷, & Deni Maulana Suwanta⁸

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi Nomor 229, Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

^{2,3,4,5,&6}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kartamulia Purwakarta, Jalan Batu Datar, Purwakarta, Jawa Barat 41167, Indonesia

^{7&8}Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kartamulia Purwakarta, Jalan Batu Datar, Purwakarta, Jawa Barat 41167, Indonesia

*Email: diman.as@upi.edu

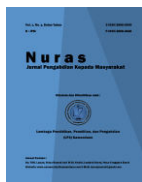
Submit: 02-06-2026; Revised: 09-06-2026; Accepted: 12-06-2026; Published: 31-07-2026

ABSTRAK: Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar (SD) dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA) di Kabupaten Purwakarta. Implementasi TdBA di lapangan menghadapi tantangan berupa rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 90 pendidik dari enam SD mitra. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, *workshop*, pendampingan desain pembelajaran, praktik mengajar berbasis *lesson study*, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru, dengan rata-rata skor *pre-test* 58 (kategori cukup) meningkat menjadi 85 (kategori baik) pada *post-test*, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,57. Guru berhasil mengintegrasikan prinsip *Pancaniti* dan empat elemen TdBA ke dalam 180 perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Program ini menyimpulkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam memberdayakan guru untuk merancang pembelajaran holistik yang mengembangkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik. Disarankan adanya pendampingan berkelanjutan melalui komunitas belajar guru untuk menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kompetensi Guru, Pembelajaran Mendalam, Pengabdian Masyarakat, Tatanen di Bale Atikan.

ABSTRACT: This community service program aims to enhance the competence of elementary school teachers in designing deep learning based on the Tatanen di Bale Atikan (TdBA) framework in Purwakarta Regency. The field implementation of TdBA faces challenges regarding teachers' limited competence in integrating local wisdom with a deep learning approach. The study employed Participatory Action Research (PAR) involving 90 educators from six partner elementary schools. The activities were conducted in five stages: needs analysis, workshops, instructional design mentoring, teaching practice based on lesson study, and evaluation. The results indicate an improvement in teachers' conceptual understanding; the average pre-test score rose from 58 (fair category) to 85 (good category) in the post-test, yielding an *N-Gain* score of 0.57. Teachers successfully integrated the *Pancaniti* principles and the four TdBA elements into the 180 instructional units produced. The program concludes that the PAR approach is effective in empowering teachers to design holistic learning experiences that foster students' spiritual, social, and ecological awareness. Continuous mentoring through teacher learning communities is recommended to ensure the program's sustainability.

Keywords: Local Wisdom, Teacher Competence, Deep Learning, Community Service, Tatanen di Bale Atikan.



How to Cite: Mardiman, M., Fernanda, N., Syahrial, A., Jannah, E. Y. N., Lestari, P. A., Puspita, N. D., Putra, J. P., & Suwanta, D. M. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Mendesain Pembelajaran Mendalam Berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA). *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1320-1331. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3.1796>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

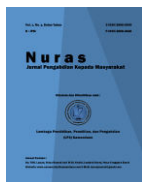
PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan kompleks berupa tiga kesenjangan utama, yaitu kesenjangan sosial, kesenjangan spiritual, dan kesenjangan ekologi yang memerlukan respons serius dari dunia pendidikan (Fullan *et al.*, 2018). Proses pendidikan perlu diarahkan untuk mewujudkan kesadaran spiritual, kesadaran sosial, dan kesadaran ekologi guna mengatasi ketiga kesenjangan tersebut. Dalam konteks ini, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber pedoman perilaku untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang terjadi (Bajari & Gemiharto, 2019). Kabupaten Purwakarta sebagai daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal dengan basis agraris, mengembangkan mata pelajaran Tatanen di Bale Atikan (TdBA) sebagai muatan lokal yang khas. TdBA adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup, lingkungan, dan kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungannya berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik di Kabupaten Purwakarta.

Namun, berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 90 guru di enam SD mitra pada Januari 2026, diperoleh data bahwa rata-rata skor pemahaman konseptual guru terhadap TdBA baru mencapai 58 dari skala 100 (kategori cukup), 72% guru menyatakan belum pernah menyusun perangkat ajar TdBA yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam, dan 85% guru masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dalam mengajar TdBA.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21. Menurut Fullan *et al.* (2018), *deep learning* adalah proses memperoleh enam kompetensi global, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Pembelajaran mendalam menekankan pada penguasaan inti akademik dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan akademik ke situasi dunia nyata untuk menciptakan pengetahuan baru. Dalam konteks TdBA, pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, menginvestigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan hidup di sekitarnya.

Kearifan lokal menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan lingkungan, karena mengandung pengetahuan dan pengalaman



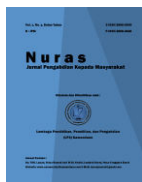
berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sudah turun temurun dari sejumlah generasi ke generasi (Bajari & Gemiharto, 2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik (Albar *et al.*, 2025; Nurhidayati *et al.*, 2024).

Namun, implementasi TdBA di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengimplementasikan muatan lokal masih rendah, terutama dalam mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Guru-guru membutuhkan pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, mengembangkan kesadaran ekologis, dan membangun keterampilan abad 21 peserta didik (Sari *et al.*, 2026).

Berdasarkan observasi awal di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, ditemukan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mendesain pembelajaran TdBA yang sesuai dengan karakteristik dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru-guru cenderung mengajar TdBA yang berorientasi pada *transfer* pengetahuan, bukan sebagai pendekatan pendidikan holistik yang mengembangkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik (Wulan *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Gradini & Zulmaulida (2022) menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Subadi *et al.* (2017) menunjukkan bahwa *lesson study* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis TdBA masih terbatas. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, tim berupaya meningkatkan kompetensi guru SD dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis TdBA. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual tentang TdBA, mengembangkan keterampilan desain pembelajaran, dan memfasilitasi guru dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik (Fase Pondasi, A, B, dan C).

Diharapkan melalui peningkatan kompetensi guru ini, implementasi TdBA di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SD dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis TdBA dengan indikator keberhasilan sebagai berikut: 1) peningkatan rata-rata skor pemahaman konseptual guru dari kategori cukup, menjadi minimal kategori baik; 2) tersusunnya minimal 180 perangkat pembelajaran (ATP dan Modul Ajar) yang mengintegrasikan empat elemen TdBA dan prinsip *Pancaniti*; 3) terlaksananya minimal satu siklus *lesson study* di setiap sekolah mitra; dan 4) terbentuknya komunitas belajar guru (Kombel) TdBA sebagai mekanisme keberlanjutan program.



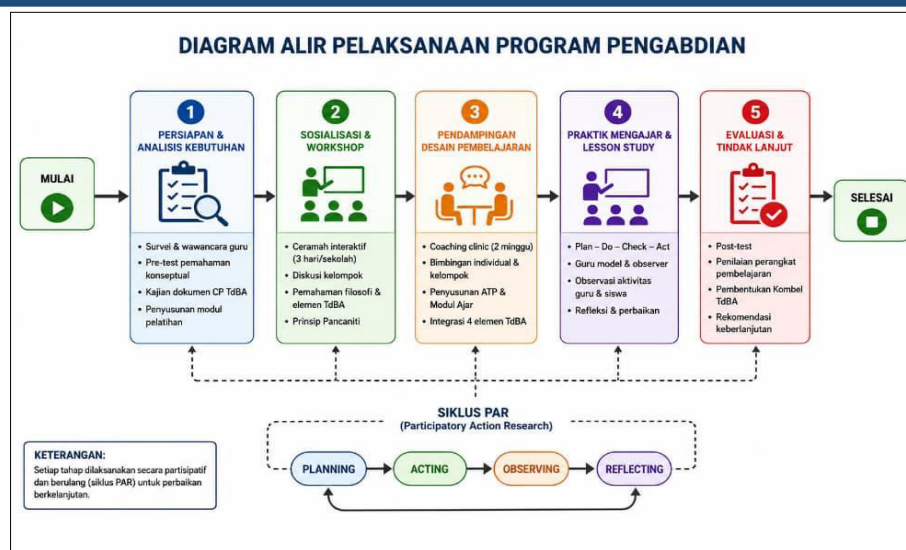
Keenam SD mitra yang menjadi lokasi pengabdian tersebar di tiga kecamatan berbeda di Kabupaten Purwakarta, yaitu Kecamatan Tegalaru, Kecamatan Maniis, dan Kecamatan Sukatani. Pemilihan lokasi didasarkan pada representasi wilayah serta komitmen sekolah dalam mengembangkan TdBA sebagai muatan lokal unggulan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, keenam SD mitra yaitu SDN 3 Tegaldatar, SDN 1 Mekarsari, SDN 1 Sukamukti, SDN 1 Cadasari, SDN 4 Tajursindang, SDN 1 Tegalsar, menghadapi permasalahan serupa, yaitu: 1) belum adanya perangkat pembelajaran TdBA yang terdokumentasi secara sistematis sesuai fase Kurikulum Merdeka; 2) guru masih mengajar TdBA secara konvensional dengan metode ceramah; 3) minimnya integrasi elemen kearifan lokal Sunda (khususnya *Pancaniti*) dalam aktivitas pembelajaran; dan 4) belum terbentuknya komunitas belajar guru TdBA di tingkat sekolah maupun gugus.

Program ini melibatkan total 90 pendidik dengan rincian, yaitu SDN 3 Tegaldatar (15 orang), SDN 1 Mekarsari (15 orang), SDN 1 Sukamukti (15 orang), SDN 1 Cadasari (15 orang), SDN 4 Tajursindang (15 orang), dan SDN 1 Tegalsar (15 orang) yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Kondisi awal inilah yang menjadi basis kebutuhan (*need assessment*) dalam perancangan program pengabdian ini.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan guru-guru dan perangkat sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. PAR dipilih karena pendekatan ini memungkinkan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan, sehingga hasil pengabdian lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal (Kemmis *et al.*, 2014). Siklus PAR dalam program ini diterapkan melalui empat tahapan iteratif, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), meliputi analisis kebutuhan dan penyusunan modul pelatihan; 2) tindakan (*acting*), meliputi pelaksanaan *workshop*, pendampingan desain, dan praktik mengajar; 3) observasi (*observing*), meliputi pemantauan proses pembelajaran melalui *lesson study* dan pengisian instrumen observasi; dan 4) refleksi (*reflecting*), meliputi evaluasi hasil, umpan balik, dan perencanaan tindak lanjut. Diagram alir pelaksanaan program disajikan pada Gambar 1.

Kegiatan dilaksanakan di enam sekolah dasar berbeda yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan representasi wilayah dan komitmen sekolah dalam mengembangkan TdBA. Peserta kegiatan berjumlah 90 pendidik yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dari keenam SD mitra. Tenaga kependidikan dilibatkan hanya sebagai *observer* pada tahap *lesson study* dan tidak termasuk dalam perhitungan 90 peserta. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari dengan total 1.440 menit kerja efektif di masing-masing sekolah. Peran tim pengabdian adalah sebagai fasilitator, narasumber, dan mentor, sementara guru bertindak sebagai subjek aktif yang merancang, mempraktikkan, dan merefleksikan pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Program Pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan yang saling terintegrasi:

Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

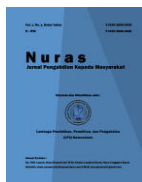
Pada tahap ini, tim melakukan analisis kebutuhan melalui survei dan wawancara dengan guru-guru SD untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kompetensi mereka terkait TdBA. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *pre-test* yang mengukur pemahaman konseptual tentang rasional, tujuan, elemen, dan capaian pembelajaran TdBA. Tim juga melakukan kajian mendalam terhadap dokumen capaian pembelajaran TdBA untuk Fase Pondasi, A, B, dan C yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Purwakarta (2020). Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang komprehensif.

Tahap Sosialisasi dan Workshop

Kegiatan *workshop* dilaksanakan selama tiga hari di setiap sekolah (total 18 hari untuk enam sekolah) dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan presentasi. Fasilitator terdiri dari dua orang dosen ahli dari universitas dan satu orang guru inti (*master teacher*) yang telah mengikuti pelatihan TOT (*Training of Trainers*) sebelumnya. Setiap hari *workshop* terdiri dari tiga sesi (08.00-10.00, 10.15-12.00, 13.00-15.00) dengan tingkat kehadiran peserta rata-rata 95%. Materi disampaikan secara bertahap, dimulai dari pemahaman konseptual TdBA hingga praktik desain pembelajaran. Peserta diajak untuk memahami rasional dan tujuan TdBA yang berorientasi pada pengembangan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis. Peserta juga mempelajari elemen-elemen TdBA, yaitu hidup berkelanjutan, permakultur, pola hidup sehat, dan kecakapan hidup, serta capaian pembelajaran untuk setiap fase.

Tahap Pendampingan Desain Pembelajaran

Setelah *workshop*, tim melakukan pendampingan intensif kepada guru dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan fase mengajar mereka. Pendampingan dilaksanakan selama dua minggu dengan metode klinik pembelajaran (*coaching clinic*), dimana setiap guru mendapat minimal dua kali sesi



bimbingan individual (masing-masing 45 menit) dan satu kali sesi kelompok kecil (4-5 guru per kelompok). Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok kecil untuk memastikan setiap guru memahami cara mengintegrasikan tiga elemen pemahaman dan satu elemen kecakapan hidup dalam desain pembelajaran mereka. Guru dibimbing untuk mengembangkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang sesuai dengan fase mengajar mereka.

Tahap Praktik Mengajar dan *Lesson Study*

Guru mempraktikkan perangkat pembelajaran yang telah dirancang di kelas masing-masing dengan difasilitasi tim melalui kegiatan *lesson study*. Setiap sekolah melaksanakan minimal satu siklus *lesson study* penuh yang melibatkan satu guru model dan 4-5 guru *observer*. Kelas yang diamati mencakup Fase A (kelas 1-2), Fase B (kelas 3-4), dan Fase C (kelas 5-6). Instrumen observasi yang digunakan meliputi: 1) lembar observasi aktivitas peserta didik; 2) lembar observasi aktivitas guru; dan 3) catatan lapangan naratif. Setiap sesi *lesson study* diawali dengan perencanaan bersama (*plan*), dilanjutkan dengan pelaksanaan dan observasi (*do*), dan diakhiri dengan refleksi (*check*), serta rencana tindak lanjut (*act*). Siklus ini memastikan bahwa pembelajaran terus mengalami perbaikan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan (Subadi *et al.*, 2017).

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur peningkatan kompetensi guru. Evaluasi formatif dilakukan selama proses kegiatan melalui observasi, refleksi, dan umpan balik. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui *post-test*, penilaian kualitas perangkat pembelajaran, observasi praktik mengajar, dan refleksi peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi dan rencana tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program. Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi, dokumen perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi foto kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur peningkatan skor pemahaman. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara semi-terstruktur, catatan refleksi guru, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles *et al.* (2014) yang meliputi tiga alur: 1) kondensasi data (*data condensation*); 2) penyajian data (*data display*); dan 3) penarikan/verifikasi simpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Kegiatan melibatkan 90 peserta yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dari keenam sekolah tersebut. Karakteristik peserta secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian.

No.	Asal Sekolah	Guru Kelas	Guru Mapel	Kepsek	Total	Fase Diampu	Kehadiran (%)
1	SDN 3 Tegaldatar	10	4	1	15	A, B, C	96
2	SDN 1 Mekarsari	10	4	1	15	A, B, C	95
3	SDN 1 Sukamukti	10	4	1	15	A, B, C	94

No.	Asal Sekolah	Guru Kelas	Guru Mapel	Kepsek	Total	Fase Diampu	Kehadiran (%)
4	SDN 1 Cadasari	10	4	1	15	A, B, C	97
5	SDN 4 Tajursindang	10	4	1	15	A, B, C	95
6	SDN 1 Tegalsar	10	4	1	15	A, B, C	93
Total		60	24	6	90		95

Peningkatan Pemahaman Konseptual TdBA

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman guru tentang konsep dasar TdBA yang bermakna secara deskriptif. Pada *pre-test*, rata-rata skor pemahaman guru adalah 58 dengan kategori cukup, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 85 dengan kategori baik.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pemahaman Konseptual TdBA.

Indikator Pemahaman	Skor <i>Pre-test</i> (Rata-rata)	Skor <i>Post-test</i>			
		Kategori	Rata-rata	Kategori	<i>N-Gain</i>
Rasional dan tujuan TdBA	55	Cukup	87	Baik	0.65
Elemen TdBA (4 elemen)	60	Cukup	86	Baik	0.58
Capaian pembelajaran per fase	52	Cukup	83	Baik	0.62
Prinsip Pancaniti	58	Cukup	84	Baik	0.56
Desain pembelajaran mendalam	65	Cukup	85	Baik	0.46
Rata-rata keseluruhan	58	Cukup	85	Baik	0.57

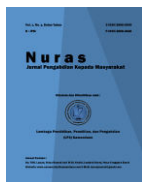
N-Gain dihitung dengan rumus berikut:

$$N-Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}} \times 100$$

Perhitungan dilakukan berdasarkan rata-rata skor kelompok per indikator, bukan rata-rata *N-Gain* individual. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator pemahaman mengalami peningkatan dengan kategori *N-Gain* sedang (0,46-0,65). Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman rasional dan tujuan TdBA, mengindikasikan bahwa *workshop* berhasil mengubah paradigma guru dari pendekatan *transfer* pengetahuan menjadi pendekatan pendidikan holistik. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata dari 58 menjadi 85 menunjukkan efektivitas pendekatan PAR dalam men-*transfer* pemahaman konseptual. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami bahwa TdBA bukan sekadar mata pelajaran biasa, tetapi sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020).



Gambar 2. Kegiatan *In House Training* (IHT) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran Mendalam Berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA).



Kegiatan IHT ini melibatkan 90 pendidik dari enam SD mitra di Kabupaten Purwakarta, dengan foto di atas merepresentasikan pelaksanaan di SDN 3 Tegaldatar sebagai salah satu lokasi kegiatan. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami bahwa TdBA bukan sekadar mata pelajaran biasa, tetapi sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik (Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, 2020). Guru-guru memahami bahwa pembelajaran TdBA harus membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena alam dan fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memantik peserta didik untuk memahami bagaimana proses kehidupan berlangsung dan pengaruhnya terhadap manusia di muka bumi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Albar *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, efektif meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik.

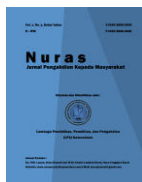
Perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru menunjukkan karakteristik pembelajaran TdBA yang berorientasi pada pemahaman peserta didik tentang dirinya, sesamanya, dan alam sekitarnya. Guru-guru mulai mampu merancang aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan mengembangkan pemahaman terkait lingkungan hidup di sekitarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gradini & Zulmaulida (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

Implementasi Prinsip Pancaniti dalam Pembelajaran

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah guru-guru mulai mampu mengintegrasikan alur berpikir *Pancaniti* (*niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, niti sajati*) dalam desain pembelajaran mereka. Dalam praktik mengajar, guru membimbing peserta didik melalui tahapan: 1) *niti harti*, yaitu memahami makna dan konsep dasar; 2) *niti surti*, yaitu mendengarkan dan memperhatikan fenomena; 3) *niti bukti*, yaitu mencari bukti melalui eksplorasi dan investigasi; 4) *niti bakti*, yaitu mengabdikan dan berkontribusi pada lingkungan; dan 5) *niti sajati*, yaitu refleksi yang melahirkan kebijaksanaan. Pendekatan ini melatih keinginan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis analitis, kemampuan mencoba, kemampuan mengambil simpulan yang tepat, dan kemampuan refleksi yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Guru-guru berhasil mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga elemen pemahaman dan elemen kecakapan hidup secara holistik. Integrasi empat elemen TdBA ke dalam perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Integrasi Elemen TdBA dan *Pancaniti* dalam Perangkat Pembelajaran Guru.

Elemen TdBA	Fase Pondasi	Fase A	Fase B	Fase C	Jumlah Perangkat
Hidup berkelanjutan	Menghargai diri, kebersihan diri & lingkungan	Identifikasi jenis sampah & pengaruhnya	Efisiensi energi & pencemaran	Perubahan iklim & dampaknya	45



Elemen TdBA	Fase Pondasi	Fase A	Fase B	Fase C	Jumlah Perangkat
Permakultur	Mengenal tanaman ciptaan Tuhan	Jenis tanaman (annual, biennial, perennial) & penanaman	Penyemaian & pembuatan kompos	Bercocok tanam kreatif berbasis SDA lokal	45
Pola hidup sehat	Kebersihan diri & rasa syukur	Kebersihan diri & identifikasi emosi	Dampak lingkungan bersih thd kesehatan	Merencanakan & menyajikan makanan sehat	45
Kecakapan hidup	Interaksi sosial dasar	Komunikasi & berpikir kritis	Pemecahan masalah & kecakapan ekologi	Kreativitas & keterampilan wirausaha	45
Total					180

Setiap elemen diintegrasikan dengan alur berpikir *Pancaniti* (*niti harti* → *niti surti* → *niti bukti* → *niti bakti* → *niti sajati*) yang melatih kemampuan berpikir kritis analitis, kemampuan mencoba, kemampuan mengambil simpulan, dan kemampuan refleksi peserta didik (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020).

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Aksi Nyata

Guru-guru berhasil mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan keterampilan abad 21 untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah lingkungan secara kontekstual dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui aksi nyata (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Beberapa proyek yang dikembangkan, antara lain proyek pengelolaan sampah di sekolah dan rumah, proyek pembuatan kompos dari limbah organik, proyek kebun sekolah berbasis permakultur, proyek kampanye hidup bersih dan sehat, dan proyek pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah.

Diskusi

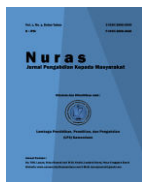
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis TdBA memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Beberapa temuan penting yang perlu dibahas:

Pentingnya Pemahaman Filosofis TdBA

Keberhasilan guru dalam mendesain pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahaman mereka terhadap filosofi dan rasional TdBA. Guru perlu memahami bahwa fokus utama TdBA bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, sehingga muncul kesadaran spiritual, kesadaran sosial, dan kesadaran ekologis yang tercermin dalam perilakunya (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Peningkatan skor dari 58 menjadi 85 menunjukkan bahwa *workshop* yang dilaksanakan efektif dalam *transfer* pemahaman konseptual ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulan *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman filosofis guru terhadap muatan lokal berpengaruh positif terhadap kualitas implementasi pembelajaran.

Integrasi Kearifan Lokal

Sebagai daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal dengan basis agraris, TdBA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali



kekayaan kearifan lokal, termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Guru-guru perlu terus didorong untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran mereka. Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, efektif meningkatkan kesadaran ekologis dan karakter peserta didik.

Pembelajaran yang Memberdayakan

Pembelajaran TdBA harus memberdayakan peserta didik untuk memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan warga dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya (Dinas Pendidikan Purwakarta, 2020). Hal ini tercermin dari berbagai proyek yang dikembangkan guru yang tidak hanya berhenti di kelas, tetapi berdampak pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullan *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam, efektif dalam mengembangkan kompetensi global peserta didik.

Efektivitas Pendekatan PAR

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. PAR memungkinkan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian dan pengambilan keputusan, sehingga hasil pengabdian lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Guru-guru tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam mengembangkan kompetensi mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gradini & Zulmaulida (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

1) Tantangan dan Solusi

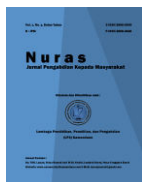
Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi TdBA, antara lain keterbatasan waktu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah, perlunya kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, dan variasi kompetensi awal guru yang cukup lebar.

2) Solusi yang Dikembangkan

Pembentukan komunitas belajar guru TdBA untuk saling berbagi dan berkolaborasi, pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proyek-proyek TdBA, dan pendampingan berkelanjutan melalui klinik pembelajaran.

3) Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan pendampingan berkelanjutan oleh tim pengabdian, dukungan dari dinas pendidikan dan sekolah, dokumentasi dan diseminasi praktik baik, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi, penguatan komunitas belajar guru TdBA di tingkat kabupaten. Keenam sekolah yang menjadi lokasi pengabdian telah berkomitmen untuk terus mengembangkan TdBA dan membentuk komunitas belajar guru TdBA. Komunitas



ini akan menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi guru SD dalam mendesain pembelajaran mendalam berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA) di enam sekolah mitra Kabupaten Purwakarta. Keberhasilan program ditunjukkan oleh tiga capaian terukur: 1) peningkatan rata-rata skor pemahaman konseptual guru dari 58 (kategori cukup) menjadi 85 (kategori baik) dengan *N-Gain* 0,57; 2) tersusunnya 180 perangkat pembelajaran (ATP dan Modul Ajar) yang mengintegrasikan empat elemen TdBA dan prinsip *Pancaniti* sesuai fase perkembangan peserta didik; dan 3) terlaksananya siklus *lesson study* di setiap sekolah mitra dengan keterlibatan aktif guru sebagai guru model dan *observer*. Pendekatan PAR terbukti efektif memberdayakan guru untuk beralih dari paradigma *transfer* pengetahuan menuju pendidikan holistik yang mengembangkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis peserta didik. Untuk menjamin keberlanjutan program, penguatan Komunitas Belajar Guru (Kombel) TdBA dan pendampingan berkala melalui klinik pembelajaran sangat direkomendasikan.

SARAN

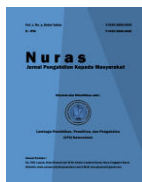
Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, disarankan agar Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dan pihak sekolah memfasilitasi pembentukan komunitas belajar guru (Kombel) TdBA secara berkelanjutan di tingkat gugus maupun kabupaten. Pendampingan berkala melalui klinik pembelajaran serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan 180 perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan tidak hanya berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan terimplementasi secara optimal dan kontekstual di kelas guna mendukung pendidikan holistik peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas dukungan pada program pengabdian ini. Apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, serta seluruh sekolah yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek utama dalam kegiatan ini, sehingga program peningkatan kompetensi guru berbasis Tatanen di Bale Atikan (TdBA) dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan luaran yang bermanfaat.

REFERENSI

- Albar, Daswati, Nawawi, M., & Syufri. (2025). Local Wisdom-Based Science and Environmental Education Management: Perspectives from the Bunggu Indigenous Community. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 408–418. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.11167>
- Bajari, A., & Gemiharto, I. (2019). Strategi Komunikasi Penggunaan Energi Terbarukan Menghadapi Perubahan Iklim di Indonesia. In ukmono, F.G., &



- Wijayanti, Y.T. (Eds.) *Komunikasi Lingkungan dan Komunikasi Bencana di Indonesia* (pp. 1-10). Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Dinas Pendidikan Purwakarta. (2020). *Panduan Tatanen di Bale Atikan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta*. Purwakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta.
- Fullan, M., Quinn, J., & Meechen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. California: SAGE Publications.
- Gradini, E., & Zulmaulida, R. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Transformasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 215–226. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5003>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. New York: Springer Publishing.
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspektiv Nauki I Obrazovania – Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Sari, T. I., Handoyo, E., & Armaid, I. E. (2026). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sekolah Dasar di Indonesia: *Systematic Literature Review*. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 233–244. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15629>
- Subadi, T., Murtiyasa, B., Sutopo, A., Utama, S., & Muhroji, M. (2017). Model Pembinaan Guru SD Berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v9i2.1778>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 2009. Jakarta: JDIH BPK RI.
- Wulan, A., Cahyani, P., & Subrata, H. (2022). Analisis Problematika dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>